

ANALISIS PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT

Alfiyah Ariani Dwiyantri dan Zaenal Fanani

Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Airlangga,
Email: fanani_unair@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian eksplanatori. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh staf akuntan publik yang terdaftar dan bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi mampu memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit yang dihasilkan auditor. Kecerdasan emosional membuat auditor terampil dalam berkomunikasi sehingga dapat memperoleh informasi yang membuatnya semakin memahami kondisi perusahaan kliennya. Variabel independensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: *kompetensi, independensi, kecerdasan, kualitas*

Abstract

EFFECT ANALYSIS OF COMPETENCY AND INDEPENDENCY TOWARD AUDIT QUALITY. This article understanding and analysing effect of competence toward audit quality. This is an explanatory research. Populations are public accountant working in Public Accountant Office of Surabaya. Result shows that competence effects audit quality. Emotional quotient as moderating variable strengthens effect of competence towards audit quality. Emotional quotient helps auditor to communicate with the client to collect information about client's company. Independency variable effect audit quality.

Keywords: *Competency, Independency, Quotient, Quality*

A. Pendahuluan

Profesi akuntan telah berkembang di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Kebutuhan dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat luas akan jasa akuntan inilah yang menjadi pemicu perkembangan profesi akuntan (Maryani dan Ludigdo, 2001). Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang independen, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan output kerja yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Apalagi output kerja yang dihasilkan akuntan publik tidak semata-mata untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan tersebut, seperti misalnya kreditor, investor dan pemerintah.

Akuntan publik dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (agen) untuk mengaudit laporan keuangan (Elfarini, 2007). Manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat selalu baik di mata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik. Akan tetapi di sisi lain, pemilik menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada

perusahaan, sehingga timbul kepentingan yang berbeda (*conflict of interest*) antara manajemen dan pemakai laporan keuangan.

Adanya harapan yang besar dari pemakai laporan keuangan terhadap kinerja auditor ketika auditor memberikan jasa audit laporan keuangan kepada klien serta dengan adanya skandal-skandal akuntansi yang melibatkan akuntan publik telah menuntut akuntan publik untuk senantiasa meningkatkan dan mengendalikan mutu audit yang dilakukan. Investor berharap audit laporan keuangan berkualitas.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Faktor-faktor yang sangat penting peranannya dalam menentukan kualitas audit tersebut diantaranya adalah kompetensi dan independensi. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan audit yang mampu menyajikan temuan dan melaporkan dengan sesungguhnya tentang kondisi keuangan kliennya, termasuk apabila di dalamnya terjadi pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi (Christiawan, 2002).

Deis dan Groux (1992) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tersebut tergantung pada kemampuan teknis atau kompetensi yang dimiliki auditor, sedangkan probabilitas untuk melaporkan pelanggaran yang telah ditemukan tergantung pada independensi yang dimiliki auditor. Mardisar dan Sari (2007) juga mengatakan bahwa seorang auditor harus mempunyai kemampuan memahami kriteria yang digunakan serta mampu menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambilnya. Selain itu, auditor juga harus mempunyai sikap mental yang independen (bebas dan tidak memihak).

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Sikap independen menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak mudah untuk dapat terus

menjaga tingkat independensi agar tetap sesuai dengan jalur yang seharusnya. Banyak situasi dilemma etis yang menyebabkan akuntan tidak dapat independen, misalnya saat ada hasil temuan auditor yang tidak sesuai dengan harapan klien sehingga auditor dan audit tidak sepekat terhadap beberapa aspek fungsi dan tujuan pemeriksaan (konflik audit). Padahal independensi merupakan kode etik yang harus dipegang teguh oleh auditor karena seberapa baik pun hasil audit yang telah dilakukan auditor akan menjadi tidak berarti jika independensinya terganggu karena ia tidak akan bisa mengungkapkan pendapatnya secara bebas.

Hal inilah yang menarik untuk diperhatikan dalam profesi akuntan publik. Di satu sisi auditor harus memperhatikan kredibilitas dan etika profesi, namun di sisi lain auditor juga harus menghadapi tekanan dari klien dalam berbagai pengambilan keputusan. Jika auditor tidak mampu menolak tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan maka independensi auditor telah berkurang dan dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkannya.

Untuk menunjang tugas yang diemban oleh seorang auditor dalam menjawab tantangan dalam pekerjaan yang semakin besar, maka yang dibutuhkan tidak hanya lagi kemampuan intelektual, tetapi juga diperlukan kemampuan emosional. Kecerdasan emosional akan mampu menjawab tantangan untuk membina hubungan yang baik dengan pihak lain (auditee), dimana dalam keadaan demikian yang dibutuhkan tidak hanya lagi kemampuan intelektual tetapi juga kemampuan organisasional, interpersonal dan sikap dalam lingkungan yang selalu berubah. Dalam meningkatkan profesionalisme seorang auditor harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri dan tugas yang akan dilaksanakan serta selalu meningkatkan dan mengendalikan dirinya dalam berhubungan dengan kliennya.

Dengan kecerdasan emosional yang baik, seseorang dapat berbuat tegas dan mampu membuat keputusan yang baik walaupun dalam keadaan tertekan, karena akan mampu memotivasi dirinya

sendiri ketika menghadapi masalah dalam pekerjaan (Majdi, 2007). Kecerdasan emosional yang baik mampu membuat untuk berpikir jernih walaupun dalam tekanan, bertindak sesuai etika, berpegang pada prinsip dan memiliki dorongan berprestasi. Selain itu orang yang memiliki kecerdasan emosional mampu memahami persepektif atau pandangan orang lain dan dapat mengembangkan hubungan yang dapat dipercaya.

Berdasarkan uraian di atas motivasi dilakukannya penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional yang menjadi variabel moderasi dalam penelitian ini. Hal ini merupakan fenomena baru yang ingin diteliti karena sepengetahuan penulis belum ada penelitian mengenai kecerdasan emosional yang dikaitkan dengan kualitas audit. Tikollah dkk., (2006) meneliti pengaruh kecerdasan emosional dengan sikap etis mahasiswa akuntansi. Surya dan Hananto (2004:) meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor dan pendidikan akuntansi. Bulo (2002) meneliti pengaruh pendidikan dalam jurusan akuntansi terhadap pembentukan kecerdasan emosional. Trisniwati dan Suryaningsum (2003) meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa akuntansi di universitas negeri dan swasta. Melandy dan Aziza (2006) meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi. Suryaningrum, dkk. (2004:) meneliti pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional pada mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa akuntansi akhir pada universitas negeri dan swasta serta karyawan muda yang bekerja pada perusahaan percetakan, foto copy, pramuniaga toko dan wartel.

Motivasi kedua adalah adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alim dkk., (2007) yang menguji pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit menggunakan etika auditor sebagai variabel

moderasi, sedangkan dalam penelitian ini variabel moderasi etika auditor diubah menjadi kecerdasan emosional.

Perubahan variabel moderasi ini dikarenakan pada penelitian yang sebelumnya interaksi antara variabel kompetensi dan etika auditor dikeluarkan dari model, yang berarti artinya tidak signifikan. Sehingga, peneliti tertarik untuk mencoba variabel moderasi yang lain sesuai yaitu kecerdasan emosional. Hal tersebut karena kecerdasan emosional dirasa memiliki peranan penting dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi baik proses maupun hasil dari pekerjaan yang dilakukannya.

Menurut McClelland (1997) dalam Goleman (2005) menyatakan IQ kecerdasan emosi menentukan peraih prestasi puncak. Kemampuan seorang auditor dalam menghadapi konflik dan stress kerja mutlak dibutuhkan agar dapat menyelesaikan tugas dengan optimal (Majdi, 2007). Lingkungan kerja yang dilematis serta kompleksitas tugas yang dihadapi auditor perlu didukung adanya kecakapan dalam kecerdasan emosionalnya. Karena tanpa ada kecerdasan emosional auditor tidak akan mampu memanfaatkan segala keahliannya secara optimal. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual (Trisniwati dan Suryaningsum, 2003). Banyaknya penelitian yang mengaitkan antara kecerdasan emosional dengan kinerja auditor yang mendorong peneliti untuk menjadikan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Kualitas hasil audit sangat ditentukan dari kualitas prosesnya. Auditor yang berkompetensi akan memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas saat mengaudit. Pengetahuan auditor akan mampu merancang prosedur audit dengan baik, menetapkan risiko analitis dengan tepat, memperoleh kecukupan bukti pemeriksaan, dan akan mampu menyelesaikan audit dengan tepat waktu. Selain itu auditor yang berkompetensi juga akan dapat

memahami kondisi perusahaan klien dengan baik sehingga dapat lebih akurat dalam menemukan kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam keuangan klien. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor maka kualitas audit yang dihasilkannya juga akan lebih baik.

Penjelasan di atas juga didukung oleh penelitian sebelumnya Bonner (1990:) menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai spesifik tugas dapat membantu kinerja auditor berpengalaman melalui komponen pemilihan dan pembobotan bukti pada saat penetapan risiko analitis. Tubbs (1992:) menunjukkan bahwa subjek yang pengalaman audit lebih banyak, maka akan menemukan kesalahan yang lebih banyak dan item-item kesalahannya lebih besar dibandingkan auditor yang pengalamannya lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat auditor yang baik akan tergantung pada kompetensi dan prosedur audit yang dilakukan oleh auditor.

Seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki sikap empati sehingga dapat lebih responsif terhadap kebutuhan kliennya dan juga akan selalu dapat memotivasi dirinya untuk senantiasa berkomitmen terhadap kualitas audit. Kecerdasan emosional membuat auditor terampil dalam berkomunikasi sehingga dapat memperoleh informasi yang membuatnya semakin memahami kondisi perusahaan kliennya. Pemahaman yang lebih baik akan membuat auditor mengambil keputusan-keputusan audit yang lebih baik. Uraian diatas menunjukkan bahwa adanya interaksi antara kompetensi auditor dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya berpengaruh terhadap kualitas auditnya.

Ashton (1991:) menjelaskan bahwa ukuran kompetensi tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki sejumlah unsur lain selain pengalaman. Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor Indonesia terdiri atas: (1) Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam

suatu kompetensi, (2) Ciri-ciri psikologis, seperti kepercayaan, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama adalah unsur penting bagi kompetensi auditor.

Kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh kualitas prosesnya tetapi juga kualitas hasil. Audit dikatakan berkualitas jika hasilnya mampu membuat penggunanya mengambil keputusan dengan tepat. Sikap independensi auditor dibutuhkan agar auditor tidak mudah terpengaruh dengan pihak-pihak tertentu yang ingin mengambil keuntungan sendiri. Auditor yang independen juga akan melaporkan semua deteksi kesalahan yang ditemukan selama audit, melakukan pertimbangan-pertimbangan dengan tepat karena tanpa dipengaruhi oleh pihak siapapun, sehingga auditor dapat membuktikan kesahihan angka-angka yang disajikan dan melaporkan sesuai dengan kenyataan. Hal ini menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

Knapp (1991:) yang menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara auditor dan auditee dan mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan. Apabila keakuratan auditor dalam menjalankan tugas terganggu, maka kualitas audit yang dihasilkannya secara tidak langsung juga akan terpengaruh. Shockley (1981:) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi independensi auditor yaitu, pemberian jasa konsultasi kepada klien, persaingan antar KAP, ukuran KAP, dan lama hubungan audit dengan klien. Supriyono (1988) menyebutkan faktor yang sama ditambah besarnya audit fee. Mayangsari (2003) juga menguji pengaruh independensi dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.

Dalam pekerjaan sebagai auditor akan banyak permasalahan dilematis yang akan ditemui. Misalnya tuntutan kepatuhan terhadap etika yang menjunjung tinggi bahwa auditor harus senantiasa mempertahankan independensinya.

Namun di sisi lain, klien menginginkan auditor untuk tidak melaporkan semua kecurangan yang ditemukannya. Hal ini akan

menjadi masalah yang besar jika auditor tersebut tidak mempunyai kecerdasan emosional. Kecerdasan ini akan mendukung auditor untuk tetap dapat bekerja dengan baik di bawah tekanan, tidak mudah frustrasi, mampu memajemen konflik yang terjadi, dan mengendalikan dorongan untuk dapat menunda kesenangan sesaat.

Kecerdasan emosional tidak hanya berarti bersikap ramah, tetapi juga ketegasan pada saat tertentu yang bisa jadi tidak menyenangkan akan tetapi mengungkapkan kebenaran. Hal ini dapat menunjukkan bahwa adanya kecerdasan emosional dapat membuat pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit semakin meningkat.

Probabilitas auditor tidak melakukan pelaporan sebenarnya atas investigasi yang telah dilakukan dapat digambarkan sebagai suatu hal yang mengancam independensi (Mayangsari, 2003). Auditor harus memiliki kemampuan dalam mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung oleh independen. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor, sehingga independen seperti telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki. Tidak mudah menjaga tingkat independensi agar tetap sesuai dengan jalur yang seharusnya (Alim dkk., 2007).

Apabila ditinjau dari tujuannya, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori bertujuan untuk meneliti atau menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh staf akuntan publik yang terdaftar dan bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. Namun dalam penelitian ini, jumlah keseluruhan auditor tidak dapat ditemukan peneliti.

Dalam penelitian ini sampel diambil dengan metode penyampelan nonprobabilitas yaitu penyampelan aksidental. Total kuesioner yang tersebar adalah 75 kuesioner, 22 kuesioner

tidak kembali dan yang berhasil kembali adalah 53 kuesioner yang tersebar pada 12 KAP di Surabaya. 5 kuesioner diantaranya tidak dapat diolah karena beberapa alasan, sehingga sisanya yaitu 48 kuesioner yang selanjutnya akan diolah untuk melakukan penelitian.

Pengujian instrumen penelitian baik dari segi validitasnya maupun reliabilitasnya terhadap 48 responden menunjukkan bahwa hasil instrumen penelitian yang digunakan adalah valid, dimana nilai korelasinya lebih besar dari 0.3 (Masrun dalam Sugiono, 2002) dan koefisien keandalannya (*Cronbach Alpha*) lebih besar dari 0.6 (Sekaran 2003).

Model yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = a_1 + b_1 X_1 + e_1$$

$$Y = a_2 + b_2 X_1 + b_3 X_3 + e_2$$

$$Y = a_3 + b_4 X_1 + b_5 X_3 + b_6 X_1 * X_3 + e_3$$

$$Y = a_4 + b_7 X_2 + e_4$$

$$Y = a_5 + b_8 X_2 + b_9 X_3 + e_5$$

$$Y = a_6 + b_{10} X_2 + b_{11} X_3 + b_{12} X_2 * X_3 + e_6$$

Keterangan:

Y = kualitas audit

a = konstanta (intercept)

b = koefisien regresi

X₁ = variabel kompetensi

X₂ = variabel independensi

X₃ = variabel kecerdasan emosional

e = error

Dalam penelitian ini terdapat empat hipotesis. Untuk hipotesis pertama dan ketiga diuji dengan menggunakan model regresi linear sederhana (simple linear regression). Sedangkan

untuk hipotesis kedua dan keempat metode analisis yang digunakan adalah Moderated Regression Analysis (MRA)

1. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan gambar table 1 di bawah bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menunjukkan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan para auditor di kantor akuntan publik (KAP) yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi t lebih kecil 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Auditor sebagai pelaku utama dalam proses pengauditan dimana hasil auditnya akan digunakan oleh banyak pihak sudah seharusnya mampu memberikan kualitas yang dapat diandalkan.

Hasil regresi pengujian H1.

Tabel 1

$$\text{Model 1 : } Y = a_1 + b_1 X_1 + e_1 \quad (1)$$

Variabel	Koefisien	T hitung	Sig.	Keterangan
Model 1				
Intercept	5,559	2,875	0,006	
X1	0,506	7,898	0,000	Signifikan
R	0,759			
Adjusted R Square	0,566			
F hitung	62,337			
Sign F.	0,000			
α	0,05			

Sumber: Data Primer Yang Diolah

Pentingnya peningkatan kompetensi merupakan syarat penting bagi pelaksanaan audit yang baik, sesuai yang tertulis pada standar umum bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Kompetensi dapat terus ditingkatkan melalui peningkatan pengetahuan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dan seiring dengan semakin seringnya melakukan proses audit karena

auditor semakin banyak memiliki pengalaman menghadapi berbagai macam kasus yang pada akhirnya akan membuat dirinya semakin ahli dalam bidangnya. Deis dan Groux (1992) menyatakan bahwa kemungkinan (probablity) dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi).

Dari hasil penelitian dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat kompetensinya. Jika auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika kompetensinya rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Alim dkk., (2007) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu juga sejalan dengan Mayangsari (2003) yang menyebutkan bahwa pengetahuan dan pengalaman merupakan faktor penting yang berkaitan dengan pemberian opini audit, dimana opini audit dapat diartikan sebagai hasil akhir dari proses audit. Purnomo (2007) juga menyatakan bahwa faktor keahlian berpengaruh terhadap kualitas audit. Keahlian dalam hal ini bisa diartikan sebagai kompetensi auditor, karena indikator yang digunakan juga sama yaitu pengetahuan dan juga pengalaman auditor. Elfarini (2007) juga menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

2. Interaksi Kompetensi dan Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua berdasarkan tabel. 2 di bawah menunjukkan bahwa interaksi kompetensi auditor dan kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan para auditor di kantor akuntan publik (KAP) yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi t lebih kecil $0,05$ ($0,001 < 0,05$). Hal ini berarti adanya

kecakapan dalam kecerdasan emosional dalam diri seorang auditor akan mampu memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit dapat yang akan dicapai.

Ketrampilan dalam berkomunikasi serta kemampuan bekerjasama dengan baik yang dalam penelitian ini keduanya adalah indikator kecerdasan emosional merupakan dasar yang penting dalam pelaksanaan audit. Kualitas audit yang baik akan sangat bergantung dengan proses di dalamnya. Ketrampilan dalam berkomunikasi dan juga kerjasama akan mempermudah auditor untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dari berbagai pihak, sehingga kompetensi yang telah dimiliki sebelumnya akan dapat diterapkan dengan tepat dan akhirnya memberikan kualitas audit yang baik.

Hasil Regresi Pengujian H2

Tabel 2

$$\text{Model 2 : } Y = a_2 + b_2 X_1 + b_3 X_3 + e_2 \quad (2)$$

$$\text{Model 3 : } Y = a_3 + b_4 X_1 + b_5 X_3 + b_6 X_1X_3 + e_3 \quad (3)$$

Variabel	Koefisien	T hitung	Sig.	Keterangan
Model 2				
Intercept	0,700			
X ₁	0,375	5,534	0,000	Signifikan
X ₃	0,236	3,586	0,001	Signifikan
R	0,818			
Adj R Square	0,655			
F hitung	45,656			
Sign F.	0,000			
α	0,05			
Model 3				
Intercept	73,162			
X ₁	-1,989	-3,137	0,003	Signifikan
X ₃	-1,702	-3,269	0,002	Signifikan
X ₁ X ₃	0,063	3,745	0,001	Signifikan
R	0,866			

Adj R Square	0,733
F hitung	43,920
Sign F.	0,000
α	0,05

Sumber: Data Primer Yang Diolah

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Trisniwati dan Suryaningsum, (2003) bahwa kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Ashton (1991) menjelaskan bahwa ukuran kompetensi tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki sejumlah unsur lain selain pengalaman. Sejumlah unsur lain dalam hal ini bisa saja dimisalkan kecerdasan emosional tersebut. Selain itu hasil penelitian juga mendukung penelitian Mayangsari (2003) yang menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor Indonesia salah satunya terdiri atas ciri-ciri psikologis, seperti kepercayaan, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama yang merupakan unsur penting bagi kompetensi auditor.

3. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Pada table. 3 di bawah menunjukkan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yang menunjukkan bahwa independensi auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan para auditor di kantor akuntan publik (KAP) yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi t lebih kecil 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki independensi yang baik.

Tabel 3
Hasil Regresi Pengujian H3

$$\text{Model 4 : } Y = a_4 + b_7 X_2 + e_4 \quad (4)$$

Variabel	Koefisien	T hitung	Sig.	Keterangan
Model 4				
Intercept	6,953	2,909	0,006	
X ₂	0,562	5,800	0,000	Signifikan
R	0,650			
Adj R Square	0,410			
F hitung	33,635			
Sign F.	0,000			
A	0,05			

Sumber: Data Primer Yang Diolah

Independensi harus senantiasa dijaga oleh auditor sesuai dengan pernyataan standar umum yang berbunyi dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Seorang auditor tidak hanya dituntut untuk bersikap independen tetapi yang lebih berat lagi auditor juga dituntut untuk membangun persepsi masyarakat bahwa profesinya independen. Inilah yang lebih sering dikenal dengan independensi dalam fakta (*independence in fact*) dan independen dalam penampilan (*independence in appearance*). Apabila sedikit saja ada sikap auditor yang berat sebelah terhadap suatu pihak, maka sebaik apapun proses audit yang telah dilakukan, maka hasil auditnya tidak akan memberikan manfaat apa-apa bahkan akan menyesatkan.

Tingkat independensi merupakan faktor yang menentukan dari kualitas audit. Hal ini dapat dipahami karena jika auditor benar-benar independen maka tidak akan terpengaruh oleh kliennya. Auditor akan dengan leluasa melakukan tugas-tugas auditnya. Namun jika independensi terganggu misalnya jika mendapat tekanan-tekanan dari pihak klien maka kualitas audit yang dihasilkannya juga tidak maksimal.

Hasil pengujian hipotesis ketiga ini konsisten dengan hasil penelitian Purnomo (2007) yang menyatakan bahwa tekanan

dari klien yang berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana tekanan dari klien dalam penelitian ini merupakan indikator yang digunakan untuk menguji independensi auditor. Selain itu, hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Alim, dkk (2007) dan Elfarini (2007) yang menunjukkan bahwa baik kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Mayangsari (2003) juga menyatakan bahwa independensi mampu memberikan peluang pendapat tentang kelangsungan hidup perusahaan yang cenderung lebih besar dibandingkan bila tidak ada independensi.

4. Interaksi Independensi dan Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit

Interaksi independensi dan kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan para auditor di kantor akuntan publik (KAP) yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi t lebih kecil 0,05 ($0,024 < 0,05$). Hal ini berarti adanya kecerdasan emosional yang cakap dalam diri seorang auditor akan mampu memperkuat pengaruh independensi terhadap kualitas audit dapat yang akan dicapai.

Hasil Regresi Pengujian H3

Tabel 4

$$\text{Model 5 : } Y = a_5 + b_8 X_2 + b_9 X_3 + e_5 \quad (5)$$

$$\text{Model 6 : } Y = a_6 + b_{10} X_2 + b_{11} X_3 + b_{12} X_2 X_3 + e_6 \quad (6)$$

Variabel	Koefisien	T hitung	Sig.	Keterangan
Model 5				
Intercept	0,799			
X ₂	0,365	3,770	0,000	Signifikan
X ₃	0,295	4,081	0,000	Signifikan
R	0,761			
Adj R Square	0,560			
F hitung	30,870			
Sign F.	0,000			
α	0,05			
Model 6				
Intercept	69,167			

X_2	-2,422	-2,027	0,049	Signifikan
X_3	-1,542	-1,956	0,057	Tidak Signifikan
X2X3	0,075	2,339	0,024	Signifikan
R	0,791			
Adj R Square	0,599			
F hitung	24,449			
Sign F.	0,000			
α	0,05			

Sumber: Data Primer Yang Diolah

Kecakapan dalam emosi akan membuat auditor lebih berpeluang untuk senantiasa mampu memotivasi dirinya ke arah yang lebih baik, sehingga dapat menciptakan semangat untuk terus belajar dan berlatih dengan giat. Motivasi yang dalam penelitian ini merupakan indikator dari kecerdasan emosional juga akan membantu auditor untuk tetap bertahan di lingkungan yang sering berubah. Adanya tekanan dari klien juga merupakan pemicu yang membuat auditor bekerja dalam keadaan penuh tekanan. Apabila auditor tidak memiliki kecerdasan emosional yang cakap maka akan mudah stress, mudah terpengaruh dan akan berdampak pada kualitas audit yang buruk. Kecerdasan emosional akan membantu auditor untuk memecahkan manajemen konflik yang sering muncul akibat posisi “antara” yang dilematis. Hal ini sesuai dengan Goleman (2005) yang menyebutkan adanya pengaruh yang besar dari kecerdasan emosional seseorang terhadap kehidupan dan prestasi seseorang.

C. Simpulan

Faktor-faktor yang sangat penting peranannya dalam menentukan kualitas audit tersebut diantaranya adalah kompetensi dan independensi. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan audit yang mampu menyajikan temuan dan melaporkan dengan sesungguhnya tentang kondisi keuangan kliennya, termasuk apabila di dalamnya terjadi pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian

Majdi (2007) yang menyatakan bahwa tanpa adanya pengendalian atau kematangan emosi sangat sulit bagi seorang auditor untuk bertahan dalam menghadapi tekanan, dan tanggung jawab yang besar. Akan tetapi penelitian ini tidak selaras dengan Melandy dan Aziza (2006) yang menyatakan kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. Nizarul, dkk. (2007). "Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi". Simposium Nasional Akuntansi X. Universitas Hasanudin, Makassar.
- Ashton, A.H. (1991). *Experience and Error Frequency Knowledge as Potential Determinants of Audit Expertise*. The Accounting Review.
- Bonner, S.E. (1990). *Experience Effect in Auditing: The Role of Task Specific Knowledge*. The Accounting Review.
- Bulo, W.E.L. (2002). "Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi terhadap EQ". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Christiawan, Yulius Jogi. (2002). "Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.4 No. 2 (November).
- Deis, D.R. dan G.A. Groux. (1992). *Determinants of Audit Quality in The Public Sector*. The Accounting Review.
- Elfarini, Eunike Christina. (2007). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Goleman. (2005). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Knapp, M.C. (1991). Factors That Audit Committee Members Use as Surogates for Audit Quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory (Spring)*
- Majdi, Choirul. (2008). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Personalitas Auditor dalam Kantor Akuntan Publik di Surabaya*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga

- Mardisar, Diani dan Ria Nelly Sari. (2007). "Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor". Simposium Nasional Akuntansi X. Universitas Hasanudin, Makassar.
- Maryani, T. dan U. Ludigdo. (2001). "Survei atas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan". *TEMA*. Volume 11 nomor 1. Maret.
- Mayangsari, Sekar. (2003). "Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Melandy, R. dan Aziza, N. (2006). "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Purnomo, Adi. (2007). "Persepsi Auditor tentang Pengaruh Faktor-Faktor Keahlian dan Independensi terhadap Kualitas Audit". Tesis. Surabaya: Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business*. New York: John Milley and Sons, Inc.
- Shockley, R. (1981). *Perceptions of Auditors Independen: An Empirical Analysis*. The Accounting Review. Oktober.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi (Ed). (2006). *Metode Penelitian Survei*. Cet.18. Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia.
- Supriyono. (1988). *Pemeriksaan Akuntansi. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Independensi Penampilan Akuntan Publik*. Yogyakarta: BPFE.
- Surya R, dan Hananto S T. (2004). "Pengaruh Emotional Quotient Auditor terhadap kinerja Auditor di Kantor Akuntan Publik. *Persepektif*, Vol. 9, No. 1, Juni.
- Suryaningsum, S; S. Heriningsih & A. Afuwah. (2004). Pengaruh Pendidikan Tinggi terhadap EQ. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar, 2-3 Desember.

- Tikollah, M.R., I. Triyuwono, Dan U. Ludigdo. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan). *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang*
- Trisniwati, Eka Indah dan Sri Suryaningsum. (2003). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.*
- Tubbs, R.M. (1992). The Effect of Experience on The Auditor's Organization and Amount of Knowledge. *The Accounting Review. Oktober.*

